

**PENERAPAN BERMAIN MENJADI ALTERNATIF PENGENALAN
BAHASA PADA ANAK KELOMPOK A RA AL-MUTTAQIIN BESUK**

DISUSUN OLEH :

Fadilatul Fitria, M.Pd

Latifatul Muawanah



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penerapan Bermain Menjadi Alternatif Pengenalan Bahasa Pada Anak Kelompok A Ra Al-Muttaqiin Besuk T.A 2020/2021

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Fadilatul Fitria, M.Pd
- b. NIDN : 2131039301
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- e. No. HP : 081233451993
- f. Alamat Surel : fadila.fha31@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Latifatul Muawanah
- b. NPM : 201000006
- c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- d. Lama Penelitian : 3 Bulan

Biaya Penelitian

- a. Kemenag : Rp.0
- b. Institut : Rp.0
- c. Mandiri : Rp.7.000.000
- d. Sumber lain : Rp.0

Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,
Kepala P3M



Arifin, M.Pd
NIDN 2125058501

Kediri, 4 November 2021
Ketua Peneliti,

Fadilatul Fitria, M.Pd
NIDN 2131039301

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan pelaksanaan disusun sebagai laporan tertulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Sebagai rasa ungkapan kebahagiaan atas terselesaikannya laporan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus selaku Rektor IAI Tribakti
2. Drs. Muslimin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Ibu Siti Kalimah, S.Pd selaku Kepala RA Al-Muttaqiin Besuk sekaligus jajarannya

Penyusun menyadari tidak ada yang sempurna selain Allah SWT Yang Maha Sempurna. Begitu pula dengan penulisan laporan ini. Oleh sebab itu penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat positif dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 04 November 2021

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pendidikan ini harus dirancang agar anak belajar dengan hati yang menyenangkan pendidikan harus didesain sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan pengetahuan dengan benar-benar memanfaatkannya melalui aktivitas bermain. Penting untuk menghadirkan bahan-bahan dan lingkungan yang tepat untuk anak untuk bermain dengan orang dewasa dan teman sebayanya secara terus menerus dan terlibat dalam dunianya sendiri. Namun, ini bukan berarti bahwa bermain yang dilakukan anak tanpa kontrol atau pengawasan yang baik.

Mengembangkan kegiatan bermain anak secara mandiri akan memberikan manfaat besar bagi perkembangan anak. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan anak pada berbagai aspek, seperti keterampilan motorik, kreativitas, kemampuan sosial, dan emosional. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan memahami bagaimana cara mengintegrasikan kegiatan bermain dengan pembelajaran pada anak usia dini.

Pada dasarnya, para pendidik harus memahami bagaimana struktur kepuasan anak dalam belajar dan bermain. Anak akan merasa senang dan merasa terpenuhi kebutuhan mereka melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, namun tetap memiliki unsur pendidikan yang dapat membantu perkembangan mereka. Para pendidik dapat mengkombinasikan kegiatan bermain dan pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal pada perkembangan anak. Dengan demikian, anak akan

merasa senang dalam belajar dan mampu memahami materi pelajaran dengan mudah.

Menurut Musfiroh (2005: 2) “menyatakan bahwa bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar”. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Montessori, seorang tokoh pendidikan menyatakan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Pada kesimpulan yang dapat diambil bagaimanapun masa anak sangat penting bagi masa mereka kedepannya dan kita sebagai pendidik maupun orang tua mengarahkan, memfasilitasi dan juga memberikan stimulus untuk persiapannya dalam menghadapi masa mendatang. Aspek yang diterapkan pun sangat bermanfaat bagi kedepannya pada salah satunya komunikasi sebagai alat penghubung atau cara mengutarakan pikiran, perasaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti ingin meneliti bermain menjadi alternatif pengenalan bahasa pada anak kelompok A RA Al-Muttaqiin Besuk T.A 2020/2021.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada hasil identifikasi dan analisis masalah, maka dapat kami gambarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Bermain menjadi alternatif pengenalan bahasa pada anak kelompok A RA Al-Muttaqiin Besuk T.A 2020/2021.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk meningkatkan Bermain menjadi alternatif pengenalan bahasa pada anak kelompok A RA Al-Muttaqiin Besuk T.A 2020/2021.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi anak RA kelompok A, agar dapat terampil / berkeaktifitas dengan baik, anak mampu memahami kata kata yang lebih luas lagi melalui bermain kata.
2. Bagi guru, untuk menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak agar anak lebih terampil dan kreatif.
3. Bagi orang tua, agar memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih dan belajar tentang kosa kata baru yang lebih bervariasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bermain Kata

1. Pengertian Bermain Kata

Menurut pendapat Sudono (2003:65), bermain adalah pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak dan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi anak itu sendiri. Bermain juga merupakan suatu sarana dalam refleksi atau kesenangan anak yang membuatnya merasa tidak ada kegiatan atau hal indah lainnya selain dengan kata bermain itu. Bermain mempunyai pokok atau bahkan hal penting bagi anak bisa mengekspresikan perasaan yang mungkin tidak anak dapat ungkapkan. direferensikan sebagai sarana terapi bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak, dengan kegiatan tersebut anak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan. Bennett mengemukakan bahwa permainan mempunyaifungsi pendidikan dan perkembangan karena memungkinkan anak untuk mengendalikan perilaku mereka dan menerima keterbatasan di dunia nyata serta melanjutkan perkembangan ego dan pemahaman atas realitas. Melalui kebahagiaan yang didapatnya anak dapat mencapai perkembangan yang utuh baik

fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Bermain merupakan kegiatan santai, menyenangkan tanpa tuntutan (beban) bagi anak. Bermain juga merupakan kebutuhan yang esensial bagi anak

2. Tujuan dan Sasaran Bermain Kata

Tujuan yang tepat akan diperoleh efektifitas sebuah bermain kata yang mempunyai nilai manfaat ganda. Yaitu bermain yang dilakukan dengan sukarela, menyenangkan, mengaktifkan fungsi motorik, afektif dan kognitif. Menurut Hurlock (1993: 22), bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Dengan demikian tujuan yang pokok dalam bermain kata adalah :

1. Memberikan pemahaman akan arti pentingnya komunikasi sebagai alat penghubung
2. Perlunya pemahaman tentang bersabar dalam mengantri bermain, bersabar dalam menata setiap huruf
3. Perlunya pemberian pengayaan pengalaman empiris yang bermanfaat untuk mengasah akal dalam kemandirian tanggung jawabnya

3. Jenis Kegiatan Bermain Kata

Jenis kegiatan yang bisa dilakukan dalam bermain kata pada anak usia dini antara lain:

- a. Menulis huruf diatas pasir
- b. Menyusun balok huruf
- c. Bermain abjad *puzzle*
- d. Menyebutkan kartu huruf
- e. Melihat benda dan menentukan hurufnya
- f. Mencari gambar didalam bak pasir dan merangkai kata

B. Kemampuan Berbahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Ada yang dapat berjalan sebelum lancar berbicara, atau sebaliknya, ada yang perkembangannya tidak sejalan dengan usianya. Meskipun demikian, perbedaan ini perlu disikapi dengan tenang karena kenyataannya setiap anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang unik. Anak-anak adalah pribadi istimewa yang dapat menyesuaikan diri dan mengalami perubahan pada fase perkembangan mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan jangan dibandingkan dengan anak lainnya. Hal ini dapat membantu mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak dengan lebih baik.

Sejak usia dini, penting untuk menanamkan kemampuan bahasa pada anak karena pada fase tersebut anak dapat merespons dengan cepat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Bahasa dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Keterlambatan dalam mengembangkan bahasa pada anak dapat berdampak pada perkembangan sosial,

psikologis, dan emosionalnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki kemampuan bahasa yang cukup sejak usia dini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Darjowidjojo⁵ mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu. Dari berbagai pendapat dari para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan berintraksi terhadap seseorang baik melalui lisan, tulisan, maupun perasaan yang tersistem dan teratur yang terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga memiliki keterkaitan dengan kemampuan belajar bahasa Ibu.

2. Fase Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak di bagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut dikelompokkan menjadi dua periode besar yaitu periode prelinguistik (0 – 1 tahun) dan periode linguistik (1 sampai 2 tahun). Pada periode linguistik ini merupakan periode kata – kata pertama yang diucapkan oleh sang anak dan yang paling di tunggu – tunggu oleh orang tua .Periode linguistik dibagi menjadi tiga fase yaitu.

1. Fase Holofrase

(1 kata) Pada fase ini, anak mengungkapkan keinginannya dengan satu kata. Orang tua bisa memahami keinginan anak jika kata tersebut diucapkan dalam konteks tertentu Pemahaman orang tua Watson mengatakan bahwa emosi yang terdiri dari *pleasantness* (kasanangan) dan *unpleasantness* (ketidak senangan) juga merupakan gerakan-gerakan implisit dari otot-otot dan kelenjar - kelenjar di daerah erogen,

khususnya kelamin. juga dilihat dari bahasa tubuh lainnya pada anak yang menyatakan keinginan dengan kata tersebut.

2. Fase lebih dari satu kata

Fase ini muncul pada usia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah bisa membuat kalimat dengan dua kata, lalu tiga kata, empat kata dan seterusnya. Orang tua sudah bisa memulai melakukan komunikasi dan mengajak anak berinteraksi dengan cara tanya jawab. Anak sudah bisa menjawab dengan kalimat singkat atau bercerita dengan kata – kata yang dia tahu saja. Anak berusaha menyusun kalimat meskipun kata yang digunakan masih berantakan.

3. Fase Diferensiasi

Periode ini berlangsung pada usia 2 tahun sebelum beranjak pada fase balita. Anak sudah bisa menyusun kalimat dengan perpaduan kata kerja dan kata benda. Anak juga mampu menyebut dirinya dengan kata saya. Anak mampu mengucapkan kata dalam bentuk jamak dan menggunakan awalan, akhirnya. Anak bisa diajak komunikasi dengan lebih efektif dan lebih lancar. Anak juga bisa berinisiatif menggunakan kata – kata untuk bertanya, memberitahu, menjawab dan mengerti kata baru dan menggunakan dengan cepat.

Ketiga fase diatas, dapat dimasukkan pada fase perkembangan periode lingual dini yang dibagi oleh Schaerlaekens, Sebagai berikut. Menurut Schaerlaekens, fase perkembangan bahasa pada anak dibagi tiga di atas itu tadi tentang usianya. Setiap periode menunjukkan ciri-ciri yang khas yang di peroleh oleh perkembangan anak tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicara

1. Kondisi dan kemampuan motorik

Diuraikan dalam Tarmansyah (1996) bahwa seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

2. Kesehatan umum

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar bahasa dan bicara adalah keadaan kesehatan umum anak (Tarmansyah, 1996). Hal tersebut terjadi karena kesehatan umum yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara. Dengan demikian anak yang tidak berpenyakit akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicaranya, namun anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan.

3. Kecerdasan

Tarmansyah (1996) berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologis, kemampuan intelegensi atau fungsi mental terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi mental primer mencakup penguasaan keterampilan, kemampuan bahasa, bicara, membaca, menulis, dan sintesis analitis, sedangkan fungsi sekunder menyangkut masalah emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi mental primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi

yang tidak menyenangkan, maka akan berakibat pada pengungkapan bahasa dan bicaranya.

4. Sikap Lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya. Selanjutnya secara berangsur-angsur ketika anak telah mampu mengekspresikan pengalamannya, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca, dan lain sebagainya, ia mengungkapkan kembali melalui bahasa lisan. Hal ini merupakan modal dasar yang paling ampuh untuk belajar bahasa dan berbicara bagi anak.

5. Sosial Ekonomi

Berkaitan prosesnya dalam berbahasa ini hubungannya 4. Sikap lingkungan Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya. Selanjutnya secara berangsur-angsur ketika anak telah mampu mengekspresikan pengalamannya, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca, dan lain sebagainya, ia mengungkapkan kembali melalui bahasa lisan. Hal ini merupakan modal dasar yang paling ampuh untuk belajar bahasa dan berbicara bagi anak.

6. Neurologis

Neuro adalah syaraf. Dengan demikian neurologis adalah suatu keadaan di mana syaraf dipelajari sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mendukung dalam hal tertentu. Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak, menurut Tarmansyah (1996) meliputi: (1) bagaimana struktur susunan syarafnya, (2) bagaimana fungsi susunan syarafnya, (3) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan (4) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya.

Fungsi susunan syaraf, juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hal ini berarti jika susunan syarafnya tidak berfungsi, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Peranan susunan syaraf, mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Susunan syaraf yang berperan terhadap perkembangan bahasa dan bicara ini antara lain yang mensyarafi otot pengunyah, otot wajah dan kepala, otot refleks batuk, otot penelan, otot pernapasan, otot lidah, otot pangkal lidah, dan otot lain yang berada di sekitar organ bicara.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif, yaitu “suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Mengingat orientasinya demikian, maka sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat alami, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan dilapangan.” (muhammad Ali , 1993 : 159). Interpretasi terhadap

isi dibuat dan disusun secara *sistematik* dan *sistemik*/menyeluruh sehingga penelitian kualitatif lebih bersifat *deskriptif analitik*. Dengan model penelitian eksperimen, penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan.

“Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris dengan istilah *Classroom Action Research*, disingkat CAR.” (Arikunto, 2008: 89). Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru ke kelas atau disekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2008:96).

Penelitian yang dilakukan yaitu menentukan permasalahan atau kendala dari praktek pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan kendala yang ditemukan diupayakan untuk ditemukan solusinya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus observatif. Studi kasus observatif mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observatif peran serta atau pelibatan langsung. Batasan studi kasus meliputi :

1. sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumentasi.
2. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing.

Untuk memperoleh data tentang penerapan bermain menjadi alternatif pengenalan bahasa pada anak, peneliti menggunakan metode observasi terhadap kegiatan guru dan aktivitas anak. Hal yang dilakukan yaitu:

A. Tahap penelitian

- a. Menentukan subyek penelitian yaitu Murid RA Al Muttaqin.
- b. Melakukan identifikasi masalah yang dibatasi pada permasalahan tentang kegiatan bermain dengan pengenalan bahasa, seperti: mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan.
- c. Hasil kemampuan mengendalikan komunikasi secara verbal maupun non verbal.

Indikator	Nilai < 3		Nilai ≥ 3	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Melaksanakan kegiatan dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal	2	11%	15	89%

- d. Menyusun rencana tindakan. Dalam hal ini yang melakukan tindakan adalah guru kelompok A di TK Dharma Wanita Kunjang Kabupaten Kediri sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti itu sendiri.

Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti dan guru membuat kesepakatan untuk menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati antara lain:

1. Membuat rencana pembelajaran yaitu menentukan tema.
 2. Membuat sebuah instrumen pengamatan kegiatan guru dan siswa untuk memudahkan peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.
 3. Menyusun metode dan media pembelajaran yaitu bermain dengan pengenalan bahasa yang akan diberikan pada siswa.
- e. Melaksanaskan tindakan dengan mengimplemntasikan rencana yang sudah dibuat, yaitu siswa mampu menebak warna dengan menggunakan bahasa arab yang tepat.
- f. Mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap tindakan yang telah dilakukan.
- g. Apabila masih kurang memuaskan hasilnya maka diperlukan penelitian kembali.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data dan interpretasi hasil

penelitian. Peneliti dapat bekerja sendiri atau dibantu oleh orang lain dalam mengumpulkan data utama. Peneliti hadir di lokasi penelitian dengan membawa instrumen pengamatan yang telah disepakati antara peneliti dan guru sebagai kolaborator. Sebagai participant moderat atau pengamat partisipan, peneliti memainkan peran yang krusial dalam mempertahankan keseimbangan antara orang dalam dan orang luar. Hal ini dilakukan agar tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengumpulan data.

Selama penelitian, peneliti akan mengamati aktifitas-aktifitas yang terjadi di kelas dan membuat catatan-catatan hasil pengamatan sambil ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pelaksana tindakan. Oleh karena itu, peneliti memainkan peran yang penting dan krusial dalam penelitian tindakan yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini ditentukan bahwa lokasi penelitian dilaksanakan di RA Al Muttaqin Besuk. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa peneliti ingin melakukan penyempurnaan atau peningkatan pada proses pembelajaran di tempat ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian perbaikan Pembelajaran

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kegiatan observasi adalah kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini kami uraikan fakta dan data di lapangan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Peserta Didik Kelompok A

NO	NAMA	UMUR	ORANG TUA
-----------	-------------	-------------	------------------

1.	Aurelia Oktavian SP	5 Th	Sujianto
2.	Agam Albiarsandi	4 Th	Ngadian
3	Alvira Noviana	4 Th	Suyono
4	Arya Dimas Adinata	4 Th	Suparno
5	Aldo	4 Th	Sih Purwadi
6	Angga Pramudya	4 Th	Akur
7	Axsha Zazhika	4 Th	Suwandi
8	Achmad Fattan H	5 th	Ismadi
9	Era Mutia Waziroh	5 th	Slamet
10	Edo Trianto	5 th	Marjan
11	Farhan Ubaidillah Sukardi	5 Th	Sugito
12	Haryo Bimo Seno	4 Th	Giyanto
13	Irwan Reza Arianto	4 Th	Wakin
14	Intan Oktavia Fitriani	4 Th	Andoko
15	Rizky Bakuh Nugroho	4 Th	Markidin
16	Restu Enggal Sendiko	4 Th	Panjang
17	Rohmah Wulan Aprilia	4 Th	Heru Santoso

Sedangkan keadaan guru atau tenaga kerja pengajar RA Al Muttaqin Besuk sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Pendidik RA Al Muttaqin Besuk

Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama	Pendidikan	Mengajar di...
1.	Rini Setyorini S. Pd	S-1	Kepala Sekolah
2.	Siti Zulaikhah S.Pd	S-1	Kelompok A
3.	Dyah Rustiana, S. Pd	S-1	Kelompok A
4.	Wulansari, S. Pd	S-1	Kelompok B
5.	Bintoro,S. Pd	S-1	Kelompok B

Sebelum kami melakukan tindakan lebih lanjut, terlebih dahulu kami memberikan tugas awal mengenai kemampuan menebak warna dengan menggunakan bahasa arab yang tepat.dengan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Unjuk Kerja Sosial

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	** **	
1	Aurelia Oktavian SP			√		Tuntas
2	Agam Albiarsandi	√				Tdk tuntas
3	Alvira Noviana			√		Tuntas
4	Arya Dimas Adinata			√		Tuntas
5	Aldo	√				Tdk tuntas
6	Angga Pramudya		√			Tdk tuntas

7	Axsha Zazhika		√			Tdk tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh		√			Tdk tuntas
10	Edo Trianto		√			Tdk tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno		√			Tdk tuntas
13	Irwan Reza Arianto		√			Tdk tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho		√			Tdk tuntas
16	Restu Enggal Sendiko	√				Tdk tuntas
17	Rohmah Wulan Aprilia	√				Tdk tuntas
	Jumlah	4 (24%)	7 (41%)	6 (35%)		17 (100%)

Sedangkan hasil pengamatan tentang aktifitas guru dan siswa sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan siswa

Keterangan	Kegiatan Guru	Kegiatan Anak
Skor perolehan	35	34
Skor maksimum	64	64
Persentase	55%	53%
Rata-rata	2,1	2

Dari hasil observasi tersebut hasil unjuk kerja anak kami kategorikan ke dalam kategori kurang, cukup dan baik dengan rincian apabila prosentase $\leq 70\%$ maka kami masukkan ke dalam kategori kurang, apabila prosentase antara $70\% - 80\%$ kami beri kategori cukup dan apabila prosentase antara $80\% - 100\%$ kami beri kategori baik. Sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Klasifikasi Hasil Tindakan

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Dengan demikian karena hasil observasi sebesar 35 % maka termasuk kategori kurang.

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tema. Pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk bermain menaiki tangga mainan di halaman sekolah dengan cara bergiliran. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk menyatakan perasaannya saat menaiki tangga dan turun dari tangga mainan. Dilanjutkan dengan bermain tebak warna menggunakan bahasa arab.

Kemudian kegiatan penutup diisi dengan bercakap-cakap tentang tempat hidup kelinci, serta tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan hari ini, pembahasan untuk kegiatan besok, Do'a, salam, pulang. Pada hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Observasi Kegiatan Anak

No	Indikator Yang Dinilai	Hasil Observasi
1	Sabar menunggu giliran	Ada beberapa anak yang tidak mau menunggu gilirannya.
2	Menebak warna dengan ucapan yang benar	Ada beberapa anak yang belum mau menyampaikan perasaannya secara terbuka.
3	Melaksanakan tugas sampai selesai	Beberapa anak masih dibantu dalam kegiatan menebak warnamenggunakan bahasa arab.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan tentunya diakhiri dengan refleksi serta evaluasi pada setiap akhir pertemuan.berikut hasil akhir pembelajaran yang meliputi 2 kali pertemuan, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil refleksi siklus 1

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	****	
1	Aurelia Oktavian SP		√			Tdk tuntas
2	Agam Albiarsandi			√		Tuntas

3	Alvira Noviana			√		Tuntas
4	Arya Dimas Adinata			√		Tuntas
5	Aldo		√			Tdk tuntas
6	Angga Pramudya			√		Tuntas
7	Axsha Zazhika			√		Tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh			√		Tuntas
10	Edo Trianto			√		Tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno		√			Tdk tuntas
13	Irwan Reza Arianto		√			Tdk tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho			√		Tuntas
16	Restu Enggal Sendiko			√		Tuntas
17	Rohmah Wulan Aprilia			√		Tuntas
	Jumlah		5 (29%)	12 (71%)		17 (100%)
	Jumlah nilai					46
	Nilai Rata-rata					2,7
	Nilai tertinggi					3
	Nilai terendah					2

Sedangkan hasil pengamatan tentang aktifitas guru dan siswa pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan Siswa

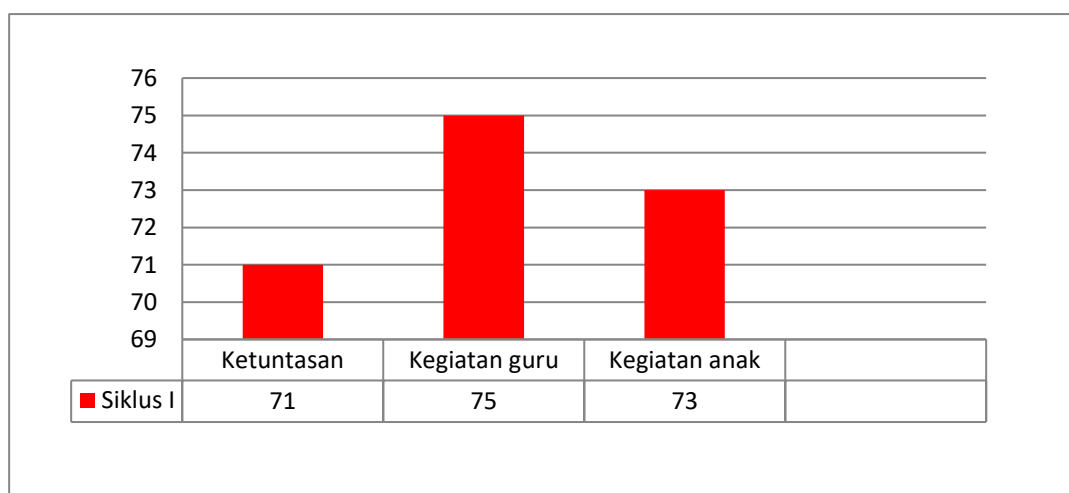
Kreterangan	Kegiatan guru		Kegiatan anak	
	Pratindakan	Siklus I	Pratindakan	Siklus I
Skor perolehan	35	48	34	47
Skor maksimum	64	64	64	64
Persentase	55%	75%	53%	73%
Rata-rata	2	3	2	3

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}}$$

$$\text{Prosentase rata-rata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{jumlah indikator}}$$

Untuk memperjelas hasil penelitian, maka bisa dilihat pada diagram batang berikut:

Diagram Hasil Penelitian siklus 1



Sumber: Hasil Unjuk Kerja Siswa

Dari hasil presentase tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Apabila persentase $\leq 70\%$ maka kami beri kategori kurang.
- Apabila antara 70% - 80% maka kategorinya adalah cukup.
- Apabila persentasenya antara 80% - 100% maka kategorinya adalah baik.

Sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Klasifikasi Hasil Tindakan Siklus I

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Karena hasil unjuk kerja siswa pada siklus I mendapatkan 71% maka kategorinya adalah cukup. Berdasarkan observasi yang dilakukan observer maupun pengamatan peneliti terlihat bahwa :

“Guru masih belum mengkondisikan anak dengan baik, masih ada anak yang berbicara dengan teman disebelahnya saat guru menjelaskan aturan permainan. Ada beberapa anak yang belum bisa menyatakan perasaannya secara terbuka, ada anak yang masih perlu bantuan saat menebak warna.”

Maka dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya yaitu pada siklus 2, sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Observasi Kegiatan Anak Siklus II

No	Indikator Yang Dinilai	Hasil Observasi
1	Sabar menunggu giliran	anak sudah mampu tertib dalam menunggu giliran melewati papan titian.
2	Mengendalikan emosi secara wajar	Anak sudah bisa menyampaikan emosinya secara wajar.
3	Menyelesaikan tugas sampai selesai	anak sudah mampu membuat kolase sapi dengan media kapas.

Setelah dilakukan observasi maka diperlukan refleksi pada setiap akhir pertemuan. Berikut akan kami sampaikan hasil akhir pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Refleksi Siklus II

NO	NAMA	NILAI				KET
		*	**	***	****	
1	Aurelia Oktavian SP			√		Tuntas
2	Agam Albiarsandi			√		Tuntas
3	Alvira Noviana				√	Tuntas
4	Arya Dimas Adinata		√			Tdk tuntas
5	Aldo			√		Tuntas
6	Angga Pramudya			√		Tuntas

7	Axsha Zazhika				√	Tuntas
8	Achmad Fattan H			√		Tuntas
9	Era Mutia Waziroh			√		Tuntas
10	Edo Trianto		√			Tdk tuntas
11	Farhan Ubaidillah Sukardi			√		Tuntas
12	Haryo Bimo Seno				√	Tuntas
13	Irwan Reza Arianto				√	Tuntas
14	Intan Oktavia Fitriani			√		Tuntas
15	Rizky Bakuh Nugroho			√		Tuntas
16	Restu Enggal Sendiko		√			Tdk tuntas
17	Rohmah Wulan Aprilia				√	Tuntas
	Jumlah		2 (11%)	10 (60%)	5 (29%)	17 (100%)
	Jumlah nilai					70
	Nilai Rata-rata					3,5
	Nilai tertinggi					4
	Nilai terendah					2

Tabel 4.12

Hasil Pengamatan kegiatan Guru dan Siswa Siklus II

Kreterangan	Kegiatan guru		Kegiatan anak	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Skor perolehan	48	54	47	54

Skor maksimum	64	64	64	64
Persentase	75%	84%	73%	84%
Rata-rata	3	3,4	3	3,4

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}}$$

$$\text{Prosentase rata-rata} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{jumlah indikator}}$$

Dari hasil presentase tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Apabila persentase $\leq 70\%$ maka kami beri kategori kurang.
- Apabila antara 70% - 80% maka kategorinya adalah cukup.
- Apabila persentasenya antara 80% - 100% maka kategorinya adalah baik.

Sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13

Klasifikasi Hasil Tindakan Siklus II

NO	URAIAN	KATEGORI
1	80% - 100%	BAIK
2	70% - 80%	CUKUP
3	$\leq 70\%$	KURANG

Karena hasil unjuk kerja siswa pada siklus II mendapatkan 89 % maka kategorinya adalah Baik.

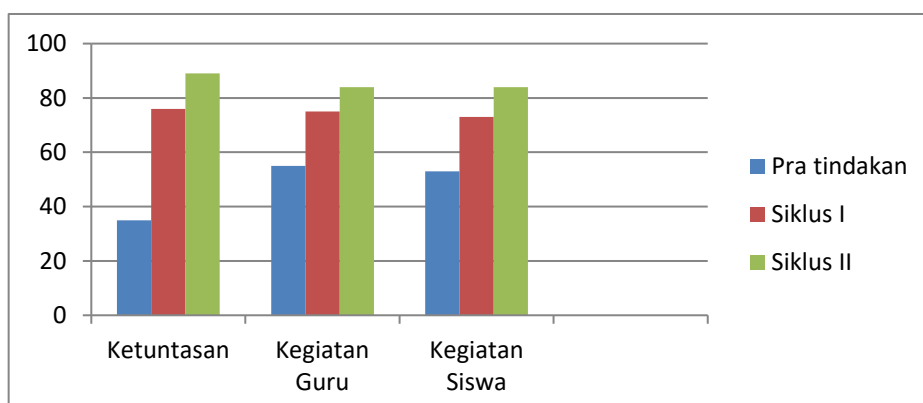
B. Pembahasan

Melalui kolaborasi antara guru dan pengamat, proses pembelajaran di kelas terbukti berjalan dengan baik dan lancar. Guru berhasil membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menebak warna menggunakan bahasa Arab dengan aktif dan efektif. Sebagai hasil dari tindakan kelas ini, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran mereka. Siswa semakin mahir dalam menggunakan bahasa Arab untuk mengidentifikasi warna-warna yang diajarkan, dan keterampilan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari semakin berkembang.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan pengamat juga memungkinkan identifikasi kesalahan siswa secara lebih cepat, sehingga dapat langsung diatasi dan perbaikan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Perbandingan hasil pra tindakan, siklus I, siklus II

Tabel 4.14
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

NO	URAIAN	NILAI		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Ketuntasan	35%	65%	88%
2	Kegiatan Guru	55%	75%	84%



3	Kegiatan Siswa	53%	75%	84%
---	----------------	-----	-----	-----

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : “Penerapan Bermain menjadi Alternatif Pengenalan Bahasa kelompok A di RA Al Muttaqin Besuk Tahun Pelajaran 2020/2021.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa “Penerapan bermain menjadi alternatif pengenalan bahasa pada anak kelompok a ra al-muttaqiin besuk t.a 2020/2021.” Melalui penelitian pra tindakan, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar masih kurang, yaitu hanya mencapai 35%. Namun, melalui pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 71% dengan kategori cukup. Pada siklus II, hasil belajar siswa semakin meningkat dengan mencapai 89% dan kategori baik. Hal ini menunjukkan

bahwa pelaksanaan tindakan yang efektif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, alangkah lebih baik menyediakan media pembelajaran yang didalamnya terdapat materi bahasa arab ataupun bahasa lainnya guna mendukung kemampuan berkembang anak – anak.
2. Bagi Guru, menjadi fasilitas bagi anak – anak untuk terus mendukung media belajar bahasa tersebut untuk mengasah kemampuan dan daya ingat mereka.
3. Bagi Orang Tua, lebih memberikan dukungan dan kesempatan pada anak agar dapat memahami pelajaran yang sudah diterangkan oleh bapak/ibu guru saat pembelajaran.